

## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada penelitian ini mengenai analisis perbandingan tingkat efektivitas menggunakan metode *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dan metode *Allocation to Collection Ratio* (ACR) pada BAZNAS dan LAZNAS, maka dapat ditarik sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Gross Allocation to Collection Ratio* (*Gross ACR*) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan perbandingan antara nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan *Gross ACR* yang berbeda. Selain itu, DCR dalam melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun dalam satu periode tanpa harus memperhitungkan saldo sebelumnya. Sedangkan *Gross ACR* dalam melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun dalam periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya dikarenakan masih terdapat kewajiban untuk menyalurkan dana yang diperoleh dari periode sebelumnya.
2. Terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Gross Allocation to Collection Ratio Non-Amil* (*Gross ACR Non-Amil*) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan perbandingan antara nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan *Gross ACR* yang berbeda. Selain itu, DCR dalam melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun dalam satu periode tanpa harus memperhitungkan saldo sebelumnya. Sedangkan *Gross ACR Non-Amil* digunakan untuk melihat sejauh mana penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) baik yang terhimpun pada periode yang sama maupun saldo dari periode sebelumnya dikarenakan masih terdapat kewajiban untuk menyalurkan dana yang diperoleh dari periode sebelumnya kepada 7 golongan ahsnaf yang lain.
3. Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Net Allocation to Collection Ratio* (*Net ACR*) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan kedua rasio memiliki nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan *Net ACR* yang sama. Selain itu, kedua rasio tersebut digunakan

untuk melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun maupun yang tersalurkan dalam satu periode tanpa memperhitungkan sisa saldo dari periode sebelumnya. Adapun perbedaan pada DCR dengan *Net ACR* yang mana pada *Net ACR* perlu ditambahkan dana infak sedekah.

4. Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Net Allocation to Collection Ratio Non-Amil* (*Net ACR Non-Amil*) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan kedua rasio memiliki nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan *Net ACR Non-Amil* yang sama. Selain itu, kedua rasio tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun maupun yang tersalurkan dalam satu periode tanpa memperhitungkan sisa saldo dari periode sebelumnya. Adapun perbedaan pada DCR dengan *Net ACR Non-Amil* yang mana pada *Net ACR Non-Amil* dikurangi bagian dana amil zakat.
5. Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Zakah Allocation to Collection Ratio* (ZAR) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan kedua rasio memiliki nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan ZAR yang sama. Selain itu, kedua rasio tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun maupun yang tersalurkan dalam satu periode tanpa memperhitungkan sisa saldo dari periode sebelumnya.
6. Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas menggunakan *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dengan *Zakah Allocation Ratio Non-Amil* (ZAR *Non-Amil*) pada BAZNAS dan LAZNAS. Dalam hal ini dikarenakan kedua rasio memiliki nilai rata-rata atau *mean* pada OPZ dengan DCR dan ZAR *Non-Amil* yang sama. Selain itu, kedua rasio tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penyaluran dana zakat baik yang terhimpun maupun yang tersalurkan dalam satu periode tanpa memperhitungkan sisa saldo dari periode sebelumnya. Adapun perbedaan pada DCR dengan ZAR *Non-Amil* yang mana pada ZAR *Non-Amil* dikurangi bagian dana amil zakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang diperoleh dari perbandingan tingkat efektivitas menggunakan metode *Disbursement to Collection Ratio* (DCR) dan metode *Allocation*

*to Collection Ratio (ACR)* pada BAZNAS dan LAZNAS, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi organisasi pengelola zakat, baik BAZNAS maupun LAZ pada tingkat nasional sebaiknya mempertahankan kinerja keuangan dalam mendistribusikan dana ZIS kepada mustahik yang mana hampir seluruh OPZ yang menjadi sampel penelitian sudah memperoleh kriteria “Sangat Efektif”. Selain itu, OPZ lebih berhati-hati dalam memilih alat ukur tingkat efektivitas karena hal tersebut mencerminkan kepatuhan OPZ terhadap kesesuaian kaidah syariah yang mengaturnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat membandingkan tingkat efektivitas dengan subjek organisasi yang lebih luas, misalnya seluruh Badan Amil Zakat (BAZNAS) yang berskala Provinsi atau Kabupaten/Kota dengan seluruh LAZ di Indonesia yang berskala Provinsi maupun Kabupaten/Kota data yang didapat lebih relevan dan realibel.